

Membaca Al-Qur'an melalui Kunūz al-Raḥmān

*Judul: Kunūz al-Raḥmān fī Durūs al-Qur'ān:
Hidāyāt Qur'āniyyah wa Taujīhāt Rabbāniyyah li-
Binā' al-Insān wa Iṣlāḥ al-'Umrān*

Judul Arab: كنوز الرحمن في دروس القرآن: هدايات قرآنية
وتوجيهات ربانية لبناء الإنسان وإصلاح العمران

Penulis: KH. Dr. Muḥammad 'Afīfī al-Dīn Dimyātī
Ramlī al-Indūnīsī

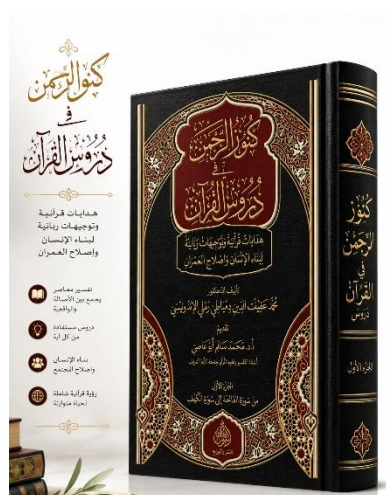
Penerbit: Dār al-Nibrās li al-Nashr wa al-Tawzī'
Kota Terbit: Kairo, Mesir

Tahun Terbit: 2026

Jumlah Jilid: 2 jilid

Cakupan: Jilid I, QS. al-Fātiḥah-QS. al-Kahf; Jilid
II, QS. Maryam-QS. al-Nās

Bahasa: Arab



Idris Masudi

Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Indonesia

idrismasudi@unusia.ac.id

Kitab berjudul *Kunūz al-Raḥman fī Durūs al-Qur'ān* ini merupakan karya dari KH. Muhammad Afifuddin Dimyati Ramli. Ia merupakan salah seorang ulama asal Jombang, Jawa Timur, yang sangat produktif dalam menulis karya tulis, terutama karya berbahasa Arab.

Sebagaimana tertuang dalam judulnya, kitab tafsir ini berisi uraian penafsiran atas Al-Quran dengan menjelaskan rahasia yang terkandung dalam setiap ayatnya. Kitab ini terdiri dari dua jilid tebal. Jilid pertama kitab ini berisi enam ratus dua puluh tujuh halaman yang dimulai dari Q.S. Al-Baqarah hingga Q. S. al-Kahfi, sedangkan pada jilid kedua setebal enam ratus halaman yang dimulai dari Q.S Maryām hingga Q.S al-Nās.

Secara umum, tujuan para mufasssir dalam menafsirkan al-Quran adalah untuk menyibak petunjuk yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan umat manusia secara individu maupun untuk komunitas sosial masyarakat.

Karena itu, pada dasarnya petunjuk-petunjuk al-Quran sudah banyak tertuang dalam kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para sarjana (h. 14).

Durūs al-Qur'ān adalah ringkasan dari apa yang terkandung dalam *dalālah* ayat al-quran, faidah-faidahnya, *irsyādāt*-nya, *isyārat*-nya, *mafhūm*-nya, hukum-hukumnya, dan *maqāṣid*-nya. Kandungan-kandungan tersebut bertujuan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat (h. 14).

Penjelasan-penjelasan tentang *durūs al-Qur'an* seperti tersebut di atas telah diuraikan oleh para mufassir. Misalnya, Imam al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya mengungkapkan makna dalalah al-ayat saat menafsirkan Q.S. Alū Imrān ayat 21. Ia mengungkapkan bahwa ayat tersebut dari aspek *dalālah al-ayat*-nya menunjukkan bahwa amar makruf dan nahi mungkar merupakan sebuah kewajiban yang telah dibebankan kepada umat-umat terdahulu (h.15).

Contoh lain dari aspek pengungkapan atas faidah dari al-Qur'an adalah uraian yang dijelaskan oleh Imam al-Biqā'ī dalam tafsirnya, *Naẓm al-Durar*. Misalnya, ia menguraikan dengan mengatakan bahwa orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kedengkian kepada para sahabat Nabi (*ghillan*) bukanlah orang yang dimaksud oleh Allah dalam ayat tersebut.

Demikian pula contoh-contoh lainnya seperti, *irsyādāt*-nya, *isyārat*-nya, *mafhūm*-nya, hukum-hukumnya, dan *maqāṣid*-nya, telah banyak dijelaskan oleh para mufassir dalam karya-karya tafsir mereka. Namun demikian, uraian atas penjelasan-penjelasan tersebut terpencar-pencar dalam berbagai literatur yang memang secara rata-rata berjilid tebal. Oleh karena itu diperlukan sebuah karya tafsir yang dapat menjelaskannya secara sistematis. Kitab *Kunūz al-Raḥmān fī Durūs al-Qur'an* ini merupakan salah satu karya yang mengisi kekosongan tersebut.

Dalam upaya melakukan sistematisasi tersebut di atas, penulis kitab tafsir ini menjelaskan bahwa dalam menguraikan pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dari ayat-ayat al-Qur'an (*istikhrāj al-durūs min āyāt al-Qur'an*), menggunakan delapan panduan.

Pertama, ia akan melakukan istidlal dari setiap kata dan susunannya. Kedua, melakukan istinbat hukum dari setiap ayat. Ketiga, melihat konteks diturunkannya ayat. Keempat, melihat kesesuaian antar lafadz dan ayat. Kelima, membunyikan tujuan dari ayat tersebut. Keenam, menyimpulkan maqasid setiap ayat. Ketujuh, mengambil faidah dari susunan redaksional ayat. Kedelapan, menghadirkan makna baru dan menyesuaikannya dengan konteks kekinian serta makna sosial-kemasyarakatan yang bisa dipetik darinya (h. 16-17).

Sebagai sebuah tafsir kontemporer, sajian pembahasan dalam kitab ini sangat sistematis. Penulis kitab ini tidak menggunakan penafsiran makna lafadz per lafadz atau tiap kalimat sebagaimana dilakukan oleh mayoritas mufassir, melainkan menyajikan poin inti dari setiap ayat dengan menyajiakannya dalam setiap halaman. Dengan menggunakan urutan sesuai dengan standar mushaf (*tartīb muṣḥafī*), Afifudin secara konsisten menguraikannya dalam setiap dua halaman.

Struktur penulisan tersebut sangat membantu para pembaca al-Qur'an dalam memahami ayat-ayat al-Quran di setiap halaman yang dibacanya. Model penyajian seperti ini merupakan salah satu keunggulan dan kelebihan kitab tafsir ini.

Misalnya saat menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 1-5, Afifudin secara cukup berimbang menjelaskan setiap ayat dari ayat-ayat tersebut. Ia menjelaskan makna dari ayat pertama Alif Lām Mīm, dengan dua penjelasan. Pertama, ia mengemukakan bahwa huruf-huruf yang terkandung dalam ayat tersebut adalah bagian dari kemukjizatan al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'an*). Kedua, huruf-huruf tersebut tidak dapat kita pahami makna maupun hikmah yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, kita harus meyakini sebagai *kalāmullah*.

Untuk ayat kedua dalam Surat Al-Baqarah ia menguraikan makna yang dapat dipelajari dengan enam penjelasan. Berikutnya ayat ketiga dan keempat ia jelaskan kedua ayat tersebut dengan lima poin. Untuk ayat terakhir dalam halaman ini, ia menjelaskan dua aspek yang diuraikan dari ayat tersebut (h. 22-23).

Salah satu yang mungkin menarik adalah ia memberikan kesimpulan saat menjelaskan ayat 3 dari Surat al-Baqarah. Afifudin dalam menafsirkan kata "*yunfiqūna*" di akhir ayat ketiga mengatakan bahwa tersebarnya nafkah kehidupan (melalui berbagai ragam profesi setiap manusia) merupakan rahasia dari saling berpegang teguhnya masyarakat. Melalui mekanisme ini persaudaraan sesama umat manusia bisa menjadi kuat sekaligus memperkuat sistem sosial dan kemasyarakatan (h. 23).

Meskipun demikian, dalam aspek lain, bisa jadi model penyajian seperti ini menjadi faktor kekurangan dari kitab tafsir ini. Misalnya, pada halaman yang menguraikan ayat-ayat al-Quran yang seharusnya mendapatkan porsi penjelasan dan uraian panjang, karena konsistensi struktur penyajiannya, justru tidak mendapatkan elaborasi yang panjang dari penulisnya.

Hal ini akan terlihat misalnya dalam lembaran-lembaran berikutnya yang memuat banyak ayat dalam halamannya. Pada aspek itu, penyajian yang

konsisten itu akan terlihat tidak seimbang di mana terkadang ada ayat yang dijelaskan lebih dari tiga poin, sementara ayat lain hanya mendapatkan satu poin penjelasan.

Ketidakseimbangan porsi penafsiran tersebut misalnya terlihat saat menjelaskan QS. Al-Isrā' ayat 8-17. Pada halaman yang memuat sebelas ayat ini, Afifudin menguraikan ayat 8 dan 9 dengan 3 dan 4 poin, sedangkan pada ayat 10, 13, 14, dan 17 hanya dengan satu uraian penjelasan (h. 548-549).

Hal yang sama juga terjadi pada bagian dalam halaman yang memuat banyak ayat seperti di juz-juz akhir al-Qur'an. Kita akan menemukan penjelasan-penjelasan yang sangat singkat di setiap ayatnya karena di setiap halaman juz-juz belakang memang memiliki kepadatan ayat. Karena itu, di bagian tersebut kita hanya disajikan penjelasan singkat di bagian tersebut. Misalnya dalam penjelasan atas Q.S. al-Fajr yang mana di dalam halaman mushaf terdapat dua puluh tiga ayat dalam satu halaman, karena konsisten untuk menjelaskan dalam dua halaman, maka banyak ayat dari surat tersebut hanya diberikan satu poin penjelasan saja (h. 582-583). Konsistensi model penyajian yang demikian pada gilirannya akan menyebabkan adanya ketidakseimbangan porsi penjelasan pada setiap ayat dalam al-Qur'an.

Namun demikian, terlepas dari hal-hal tersebut, kitab tafsir ini penting dibaca bagi siapa pun yang hendak mempelajari dan menemukan makna serta pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an. Melalui latar pendidikan penulisnya yang terhubung dengan tradisi keilmuan yang kuat baik dalam tradisi keilmuan di Timur Tengah maupun di Indonesia sendiri, menjadi faktor keunggulan yang dimiliki oleh kitab ini.

Kepakaran dan kedalaman pengetahuan penulis dalam bidang tafsir sangat terlihat dalam setiap lembar demi lembar kitab ini. Misalnya, pembaca akan disuguhkan oleh beragam literatur karya-karya tafsir yang ditulis oleh para sarjana lintas zaman dan generasi, dari al-Qurṭubī hingga Tahir ibn 'Āshūr, dari al-Rāzī hingga al-Shinqīṭī. Dengan membaca kitab tafsir ini, seolah-olah penulisnya juga mengajak kita untuk membaca karya-karya tafsir klasik hingga kontemporer.